

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan aktivitas ekonomi dan perdagangan di era global menuntut adanya sistem transportasi yang andal dan terintegrasi. Transportasi menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung kelancaran distribusi barang dan jasa, sehingga memiliki dampak strategis terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Dalam skala makro, peran sektor transportasi dapat diukur melalui kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB), pengaruhnya terhadap perkembangan sektor-sektor lain, serta kemampuannya dalam menjaga stabilitas harga melalui kelancaran pasokan. Sementara dalam skala mikro, keberhasilan sektor ini tercermin dari kemampuan menyediakan layanan yang tepat waktu, terjangkau, aman, dan mampu menjangkau berbagai wilayah dengan efisien (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017).

Saat ini transportasi menjadi komponen yang menyerap porsi terbesar dari biaya operasional. Menurut data Asosiasi Logistik Indonesia, biaya transportasi menyumbang lebih dari 50% dari total biaya logistik perusahaan (Syifa dan Tohir, 2025). Oleh karena itu, Optimasi transportasi bukan hanya berdampak pada penurunan biaya, tetapi juga pada peningkatan kualitas layanan, kecepatan pengiriman, dan kelancaran arus barang. Hal ini sangat penting, terutama pada sektor yang mengandalkan distribusi bahan baku dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap ketepatan waktu, seperti industri makanan segar yang memerlukan penanganan cepat dan terjaga kualitasnya.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan logistik masih cukup tinggi. Berdasarkan Logistics Performance Index (LPI) yang dirilis Bank Dunia pada 2023, Indonesia menempati peringkat ke-63 dari 139 negara dengan skor 3,0. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan peringkat ini disebabkan oleh lemahnya koordinasi kebijakan logistik nasional serta penurunan pada sebagian besar indikator LPI. Meskipun demikian, terdapat sedikit perbaikan pada indikator bea cukai dan infrastruktur, yang menunjukkan adanya potensi perbaikan jika strategi kebijakan dapat lebih terintegrasi (Iskandar dan Arifin, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa optimasi proses logistik, khususnya dalam hal kecepatan pengiriman dan biaya distribusi, masih perlu ditingkatkan secara signifikan untuk meningkatkan daya saing logistik Indonesia di kancah global.

Tingginya biaya logistik nasional, yang mencapai sekitar 23–24% dari PDB, jauh di atas rata-rata negara maju yang hanya 8–9%. Dari total biaya logistik itu, sektor transportasi terutama darat menyumbang porsi paling signifikan sekitar 7% dari PDB hanya dari transportasi darat, ditambah 3,6% dari transportasi laut, 0,8% dari udara, serta tambahan biaya penyimpanan (1,5%) dan administrasi (1,2%). Dengan demikian, transportasi menjadi penyumbang 50% dari total biaya logistik (Syifa dan Tohir, 2025). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dan optimalisasi sistem distribusi, termasuk pengurangan jarak tempuh, pengelolaan waktu pengiriman yang lebih efektif, serta pengendalian biaya transportasi agar daya saing logistik nasional dapat bersaing di tingkat global.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan sejumlah peraturan dan undang-undang sebagai landasan hukum untuk menjamin kelancaran, keamanan, dan

optimasi distribusi barang, termasuk bahan baku. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan yang mengatur penyelenggaraan angkutan barang di jalan raya dengan prinsip keselamatan, ketertiban, kelancaran, dan kelancaran lalu lintas. Undang-Undang ini memuat ketentuan mengenai tata cara penyelenggaraan angkutan, kewajiban perusahaan angkutan, persyaratan kendaraan, dan pengaturan rute, sehingga dapat meminimalkan risiko keterlambatan pengiriman dan mengoptimalkan waktu distribusi. Dalam praktiknya, kepatuhan terhadap regulasi ini dapat berdampak langsung pada kecepatan dan biaya pengiriman, karena pelanggaran aturan lalu lintas atau penggunaan kendaraan yang tidak sesuai standar dapat menimbulkan hambatan distribusi dan meningkatkan biaya operasional.

Selanjutnya, Peraturan Presiden Nomor 26 Tahun 2012 Tentang Cetak Biru Pengembangan Sistem Logistik Nasional menjadi salah satu kebijakan strategis pemerintah untuk menurunkan biaya logistik nasional yang saat ini relatif tinggi. Dokumen ini menguraikan strategi integrasi jaringan transportasi multimoda, pengembangan infrastruktur pendukung, dan peningkatan optimasi distribusi dari hulu ke hilir. Fokusnya adalah membangun sistem logistik yang terintegrasi antarwilayah dan antar moda transportasi, sehingga distribusi bahan baku dapat dilakukan dengan jarak yang optimal, waktu yang efisien, dan biaya yang terkendali.

Selanjutnya, ketentuan mengenai angkutan barang di jalan dijabarkan lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2014 tentang Angkutan Jalan, sebagai peraturan pelaksana Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009.

Peraturan ini mengatur penyelenggaraan angkutan orang dan barang dengan kendaraan bermotor di jalan, termasuk angkutan barang dengan kendaraan bermotor umum. Ketentuan tersebut dilengkapi dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 60 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Angkutan Barang dengan Kendaraan Bermotor di Jalan yang menjadi pedoman teknis bagi pelaku angkutan barang. Bagi perusahaan yang mengandalkan armada darat, kepatuhan terhadap ketentuan ini berkaitan langsung dengan kelancaran operasional, karena penggunaan kendaraan dan pengaturan muatan yang tidak sesuai dapat menghambat pengiriman serta menambah biaya operasional.

Di sisi lain, karena bahan baku yang didistribusikan berupa pangan segar, aspek keamanan pangan juga perlu diperhatikan. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan mengatur penerapan sanitasi pangan dalam kegiatan produksi, penyimpanan, pengangkutan, dan peredaran pangan. Dengan demikian, keterlambatan atau penanganan pengiriman yang kurang baik tidak hanya menimbulkan kerugian biaya, tetapi juga berisiko menurunkan kualitas dan keamanan bahan baku yang diterima pelanggan. Dengan adanya kerangka hukum tersebut, optimalisasi jarak, waktu, dan biaya pengiriman menjadi bagian penting dari strategi nasional untuk menekan biaya logistik sekaligus meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global.

Transportasi dalam rantai pasok berfungsi sebagai penghubung utama antara pemasok, gudang, dan pengguna akhir. Optimasi transportasi berperan besar dalam menentukan ketepatan waktu pengiriman, stabilitas biaya, serta kelancaran aliran barang. Menurut Pujawan dan Mahendrawathi (2017), transportasi tidak

hanya menjadi komponen biaya terbesar dalam distribusi, tetapi juga faktor strategis yang memengaruhi kualitas layanan dan daya saing. Selain itu, pengelolaan transportasi yang baik terbukti mampu meningkatkan optimasi distribusi yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas rantai pasok (Epriliati et al., 2024). Oleh karena itu, perencanaan rute yang tepat dan pengelolaan armada yang maksimal dapat menurunkan biaya operasional sekaligus meningkatkan kepuasan pelanggan. Sebaliknya, dalam distribusi bahan baku terutama yang bersifat segar (*fresh product*), transportasi yang tidak terkelola dengan baik dapat mengakibatkan keterlambatan, kerusakan, atau penurunan kualitas produk, karena produk segar mudah memburuk seiring berjalannya waktu selama distribusi (Zhu et al., 2021).

Dalam hal ini, transportasi tidak dapat dipisahkan dari peran logistik dan distribusi secara keseluruhan. Transportasi menjadi salah satu subsistem utama dalam logistik yang memastikan barang bergerak secara tepat waktu dan sesuai kualitas yang diharapkan. Peran logistik dan distribusi dalam rantai pasok industri menjadi semakin kritis seiring meningkatnya tuntutan penghematan biaya, kecepatan pengiriman, serta ketepatan layanan. Aktivitas distribusi, terutama pengiriman bahan baku ke fasilitas produksi, menentukan kemampuan perusahaan untuk menjaga kestabilan produksi, mengurangi biaya persediaan, dan mempertahankan kualitas produk akhir. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu mengoptimalkan jaringan distribusi dan operasi pengiriman akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan.

Optimasi distribusi logistik bahan baku merupakan upaya strategis untuk mencapai keseimbangan terbaik antara jarak, waktu, dan biaya pengiriman dalam suatu jaringan distribusi. Hal ini sejalan dengan Gołabek et al. (2021) yang merumuskan optimasi distribusi dengan kriteria meminimalkan total biaya transportasi, jarak tempuh, dan waktu penyelesaian pengiriman. Dalam praktiknya Nielsen et al. (2024) menjelaskan bahwa *vehicle routing problem* (VRP) merupakan pendekatan untuk menentukan rute guna meningkatkan optimasi distribusi. Sebaliknya, distribusi yang tidak teroptimasi berpotensi meningkatkan biaya transportasi dan risiko keterlambatan yang mengganggu kelancaran produksi. Dalam konteks rantai pasok, terutama untuk bahan baku segar, optimasi juga perlu mempertimbangkan kepuasan pelanggan dan biaya kerusakan barang (X. Zhu et al., 2025).

Untuk mencapai optimasi tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja distribusi, yaitu jarak, waktu, dan biaya pengiriman. Faktor utama yang mempengaruhi kinerja distribusi adalah jarak. Jarak antara pusat gudang, pemasok, dan lokasi produksi berdampak langsung pada total jarak tempuh kendaraan, konsumsi bahan bakar, waktu perjalanan, dan biaya operasional. Penentuan lokasi gudang dan rute distribusi yang tidak optimal dapat meningkatkan biaya transportasi dan memperbesar risiko keterlambatan pengiriman, yang pada akhirnya mengganggu proses produksi. Maka dari itu, jarak merupakan elemen fundamental yang dapat memengaruhi fungsi objektif biaya dan waktu (Nielsen et al., 2024).

Faktor kedua adalah ketepatan waktu pengiriman, yang memiliki peranan vital dalam menjamin ketersediaan bahan baku. Hal ini sangat penting, terutama untuk bahan baku yang bersifat segar dan mudah rusak. Variabilitas waktu perjalanan akibat kondisi lalu lintas, cuaca, atau jam sibuk membuat perencanaan distribusi menjadi bergantung pada waktu (Adamo et al., 2024), sehingga metode optimasi yang hanya berfokus pada meminimalan jarak tidak selalu memberikan hasil terbaik dari sisi ketepatan waktu (Álvarez et al., 2024). Dalam konteks distribusi bahan baku makanan segar, keterlambatan dapat mengakibatkan penurunan kualitas bahkan kerugian finansial (Zhu et al., 2021). Oleh karena itu, pengelolaan waktu pengiriman harus dipadukan dengan perencanaan rute dan jadwal yang adaptif agar optimasi distribusi tetap terjaga (Adamo et al., 2024).

Faktor ketiga yang memengaruhi optimasi distribusi logistik bahan baku makanan segar adalah biaya pengiriman. Biaya ini tidak hanya mencakup biaya langsung seperti konsumsi bahan bakar, upah pengemudi, dan perawatan armada, tetapi juga biaya tidak langsung seperti biaya penanganan barang, biaya penyimpanan sementara di titik transit, serta biaya peluang yang timbul apabila keterlambatan pengiriman menyebabkan terhentinya proses produksi. Pada distribusi bahan baku yang bersifat segar, keterlambatan dapat berdampak pada penurunan kualitas dan kerusakan barang, sehingga muncul biaya kerusakan barang serta penalti akibat keterlambatan dari jendela waktu pengiriman (X. Zhu et al., 2025). Oleh karena itu, pengendalian dan optimalisasi biaya distribusi menjadi langkah strategis untuk memastikan kelancaran rantai pasok, mengurangi risiko kerugian, dan mempertahankan daya saing perusahaan. Perencanaan distribusi

modern memanfaatkan pendekatan optimasi rute seperti *Vehicle Routing Problem* (VRP) yang mempertimbangkan jarak, waktu, dan biaya operasional kendaraan (Álvarez et al., 2024), bahkan emisi karbon sebagai bagian dari fungsi objektif (X. Zhu et al., 2025). Selain itu, Peng et al. (2024) mengembangkan model optimasi rute multiobjektif pada rantai dingin yang meminimalkan waktu transportasi, biaya, emisi karbon, dan limbah pangan. Dengan demikian, proses distribusi tidak hanya berfokus pada operasional, tetapi juga mampu memenuhi tingkat layanan dan menjaga kualitas bahan baku hingga sampai ke tujuan.

Pentingnya optimasi distribusi tersebut sangat relevan bagi perusahaan yang menyalurkan bahan baku segar dalam skala besar. Salah satunya adalah PT Sembada Agawe Sejahtera, perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi logistik bahan baku makanan, khususnya produk yang bersifat segar. Perusahaan ini menyediakan berbagai bahan pokok kebutuhan restoran, seperti sayuran segar, daging ayam, ikan, dan bahan makanan lainnya. Selain itu, perusahaan menawarkan solusi pasokan yang terintegrasi, mulai dari pengiriman, pergudangan, manajemen inventaris, hingga transportasi, guna memastikan bahan baku berkualitas tinggi sampai tepat waktu ke tangan pelanggan. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan memiliki komitmen untuk mendukung kebutuhan operasional klien melalui layanan yang optimal, akurat, dan berorientasi pada kepuasan pelanggan. Dengan memanfaatkan sistem operasional yang inovatif, jaringan distribusi yang luas, serta kemitraan strategis, perusahaan memastikan kelancaran pergerakan barang dari titik awal hingga titik tujuan akhir. Keunggulan ini membuat PT

Sembada Agawe Sejahtera menjadi mitra strategis bagi berbagai industri yang membutuhkan distribusi bahan baku secara tepat waktu dan terjamin kualitasnya.

Namun, seiring dengan peningkatan permintaan layanan, permasalahan utama yang dialami oleh PT Sembada Agawe Sejahtera saat ini berfokus pada belum terwujudnya optimasi distribusi logistik bahan baku secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Manajer Operasional PT Sembada Agawe Sejahtera, akar permasalahan tersebut adalah belum tersedianya *warehouse* atau gudang penyimpanan di setiap wilayah distribusi, sehingga seluruh pengiriman harus dilakukan langsung dari pusat. Menurut Manajer Operasional, kondisi inilah yang membuat jarak yang ditempuh dalam setiap pengiriman menjadi jauh, karena bahan baku harus diberangkatkan dari pusat ke setiap titik pelanggan tanpa adanya titik penyimpanan yang lebih dekat. Jarak yang jauh memperpanjang rute pengiriman, meningkatkan konsumsi bahan bakar, dan memperbesar risiko penurunan kualitas bahan baku segar sebelum sampai kepada pelanggan.

Jarak tempuh yang jauh tersebut berdampak pada waktu pengiriman yang menjadi lebih lama dan biaya operasional pengiriman yang semakin tinggi, karena perjalanan yang panjang menambah durasi di jalan, konsumsi bahan bakar, serta biaya lainnya. Dengan demikian, ketiadaan *warehouse* di wilayah tujuan menjadikan jarak, waktu, dan biaya pengiriman saling berkaitan dan menjadi faktor yang menentukan pencapaian optimasi distribusi logistik bahan baku.

Permasalahan tersebut diperberat oleh keterbatasan fasilitas pendukung dan armada distribusi yang ada. Manajer Operasional PT Sembada Agawe Sejahtera menyampaikan bahwa jumlah armada yang tersedia belum sebanding dengan

peningkatan permintaan pasar. Akibatnya, pengiriman bahan baku sering kali dilakukan secara bertahap yang berdampak langsung pada terhambatnya ketepatan waktu pengiriman. Hal ini menjadi krusial karena bahan baku yang dipasok sebagian besar bersifat segar dan mudah rusak (*perishable goods*). Manajemen Operasional menekankan bahwa hambatan dalam ketercapaian pengiriman bahan baku segar ini walau hanya beberapa jam dapat menurunkan kualitas produk, menimbulkan keluhan pelanggan, bahkan menyebabkan penolakan barang. Oleh karena itu, berikut disajikan ringkasan skenario pengiriman PT Sembada Agawe Sejahtera yang memuat titik tujuan, jarak, estimasi waktu, dan biaya pengiriman sebagai gambaran kondisi jarak, waktu, dan biaya pengiriman perusahaan.

Tabel 1. 1 Ringkasan Skenario, Titik Tujuan, Jarak, Waktu, dan Biaya Pengiriman PT Sembada Agawe Sejahtera

No	Titik Tujuan	Jarak	Estimasi Waktu	Total Biaya Pengiriman
1	Bekasi, Menteng, Benhil, Tebet, SCBD, Kemang, PIK 2	147 km	5,5 jam	Rp. 305.500
2	Ciater, Gading Serpong, Vet. Bintaro, Cibubur, Bogor, Karawang	276 km	6,0 jam	Rp. 549.500
Total Skema 1		423 km	5,75 jam	Rp. 855.000
3	Menteng, Benhil, Tebet, SCBD, Kemang,	72 km	3,5 jam	Rp. 154.500
4	PIK 2, Gading Serpong, Ciater, Vet. Bintaro, HO	158 km	4,5 jam	Rp. 254.500
5	Bekasi, Karawang, Cibubur, Bogor	186 km	3,5 jam	Rp. 251.500
Total Skema 2		416 km	3,83 Jam	Rp. 660.500
6	Menteng, Benhil, Tebet, SCBD, Kemang, Steak Loin Kemang	72 km	3,5 jam	Rp. 154.500

7	PIK 2, SL PIK 2, Gading Serpong, Ciater, Vet. Bintaro, SL Bintaro, HO	158 km	3,5 jam	Rp. 270.000
8	Bekasi, Karawang, Cibubur, Bogor, Steak Loin MAG	186 km	5,5 jam	Rp. 319.000
Total Skema 3		416 km	4,17 Jam	Rp. 743.500

Sumber: Data Sekunder Hasil Pengolahan Estimasi Biaya Logistik PT Sembada

Agawe Sejahtera (2026).

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga skema pengiriman yang memiliki perbedaan dalam pembagian titik tujuan, jarak tempuh, estimasi waktu, dan biaya pengiriman. Pada Skema 1, pengiriman dibagi menjadi dua kelompok dengan total jarak 423 km, rata-rata estimasi waktu 5,75 jam, dan total biaya sebesar Rp855.000.

Pada Skema 2, pengiriman dibagi menjadi tiga kelompok dengan total jarak 416 km, rata-rata estimasi waktu 3,83 jam, dan total biaya sebesar Rp660.500. Sementara itu, Skema 3 memiliki pembagian tiga kelompok dengan total jarak yang sama, yaitu 416 km, tetapi rata-rata estimasi waktunya 4,17 jam dan total biaya sebesar Rp743.500.

Berdasarkan ketiga skema tersebut, terdapat perbedaan jarak, waktu, dan biaya pengiriman meskipun Skema 2 dan Skema 3 memiliki total jarak yang sama. Perbedaan tersebut terlihat pada estimasi waktu dan biaya pengiriman, yang dipengaruhi oleh pembagian titik tujuan pada masing-masing skema. Tabel ini menunjukkan perbandingan karakteristik setiap skema sebagai dasar dalam menentukan alternatif pengiriman yang sesuai dengan kebutuhan distribusi.

Kondisi tersebut berpotensi membatasi kemampuan PT Sembada Agawe Sejahtera untuk melakukan investasi penambahan armada yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Armada yang terbatas membuat

pengiriman harus dilakukan secara bergantian atau bertahap, yang pada akhirnya memengaruhi ketepatan waktu pengiriman. Hal ini menjadi krusial mengingat bahan baku yang didistribusikan bersifat segar dan mudah rusak, sehingga memerlukan penanganan cepat dan tepat. Keterlambatan sedikit saja dalam proses pengiriman dapat menurunkan kualitas bahan baku yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial, penurunan tingkat kepuasan pelanggan, serta risiko kehilangan peluang penjualan (Zhu et al., 2021).

Selain itu, biaya pengiriman juga menjadi aspek penting yang harus dikelola secara efektif. Biaya ini tidak hanya mencakup biaya langsung seperti bahan bakar dan upah pengemudi, tetapi juga biaya tidak langsung seperti biaya penanganan, penyimpanan sementara, hingga biaya peluang akibat keterlambatan produksi di pihak pelanggan. Peningkatan harga bahan bakar, kondisi lalu lintas yang tidak menentu, serta jarak distribusi yang bervariasi menambah kompleksitas perhitungan biaya operasional. Oleh karena itu, optimalisasi distribusi harus mampu mencapai keseimbangan antara jarak yang ditempuh, ketepatan waktu pengiriman, serta biaya yang dikeluarkan.

Upaya optimalisasi distribusi logistik pada PT Sembada Agawe Sejahtera diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan performa dan keandalan proses pengiriman bahan baku. Penerapan perencanaan rute yang tepat, penambahan fasilitas pendukung seperti gudang penyimpanan wilayah, serta pemanfaatan teknologi dalam penjadwalan dan pemantauan distribusi dapat membantu perusahaan mengurangi biaya, mempercepat waktu pengiriman, serta menjaga kualitas produk hingga sampai ke tangan konsumen.

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara ilmiah pengaruh jarak, waktu, dan biaya pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bentuk data, analisis, serta rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh perusahaan guna memperbaiki dan meningkatkan kinerja logistiknya.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya manajemen logistik, optimalisasi distribusi, serta tantangan terkait jarak, waktu, dan biaya pengiriman, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul **“Pengaruh Jarak, Waktu, Dan Biaya Pengiriman Terhadap Optimasi Distribusi Logistik Bahan Baku Pada PT Sembada Agawe Sejahtera.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jarak pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera?
2. Bagaimana pengaruh waktu pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera?
3. Bagaimana pengaruh biaya pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan jarak, waktu, dan biaya pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh jarak pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera.
2. Menganalisis pengaruh waktu pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera.
3. Menganalisis pengaruh biaya pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera.
4. Mengetahui pengaruh secara simultan antara jarak, waktu, dan biaya pengiriman terhadap optimasi distribusi logistik bahan baku pada PT Sembada Agawe Sejahtera.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan, referensi dan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang manajemen logistik, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi biaya optimasi distribusi bahan baku.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan dan rekomendasi bagi PT Sembada Agawe Sejahtera dalam mengembangkan strategi distribusi logistik yang lebih optimal dan terencana.
- b. Menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait rute pengiriman, ketepatan waktu distribusi, dan penghematan biaya logistik.

- c. Meningkatkan kepuasan pelanggan melalui keterjaminan ketersediaan bahan baku yang lebih teratur dan terkontrol.